

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS IV

Dinda Viranita

Universitas PGRI Silampari
viranita2580@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 53 Lubuklinggau setelah diberikan model kooperatif tipe *group investigation*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-experimental designs* dengan desain eksperimen *Pre-test* dan *Post-test*. Instrumen yang digunakan peneliti berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 16 soal. Hasil evaluasi *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang memadai, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap materi Pancasila. Implikasi penelitian ini memberikan panduan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif, guru untuk mengembangkan strategi mengajar yang melibatkan interaksi aktif siswa, mahasiswa untuk mendalami lebih lanjut metode pembelajaran kolaboratif, dan sekolah untuk mempertimbangkan integrasi model kooperatif dalam kurikulum pendidikan karakter.

Kata kunci: Kooperatif, *Group Investigation*, Pancasila, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the completeness of the learning outcomes of Pancasila education of grade IV students at SD Negeri 53 Lubuklinggau after being given a cooperative model of group investigation type. This research method uses a pre-experimental design research method with a Pre-test and Post-test experimental design. The instrument used by the researcher was in the form of multiple-choice choices totaling 16 questions. The results of the post-test evaluation showed that most students obtained adequate scores, indicating a significant increase in their understanding of the Pancasila material. The implications of this study guide students to participate actively in collaborative learning, teachers to develop teaching strategies that involve active student interaction, students to further explore collaborative learning methods, and schools to consider integrating cooperative models into the character education curriculum.

Keywords: Cooperative, Group Investigation, Pancasila, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional anak-anak Indonesia sejak dini (Putri et al., 2023). Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai, menghargai keragaman, dan bekerja sama demi kemajuan bersama. Oleh sebab itu, pendidikan Pancasila diupayakan dapat diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan, mulai dari

yang paling dini hingga perguruan tinggi. Maka pembekalan pembelajaran pendidikan pancasila ini perlu dipahami oleh peserta didik sebagai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjadi warga demokratis yang berkeadaban, memiliki daya saing, berpartisipasi aktif, dan membangun kehidupan damai berdasarkan penanaman sila-sila pancasila.

Pembelajaran pendidikan pancasila bertujuan agar siswa dapat menjalankan perannya secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran serta dapat menerapkannya sesuai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Magdalena et al., 2020). Guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah berdasarkan dari hasil belajar siswa tersebut. Hasil belajar tersebut merupakan pengalaman yang didapatkan siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, baik melalui kegiatan tes atau non tes yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Secara umum, aspek mutu dalam pendidikan mengacu proses belajar dan pembelajaran dan hasil belajar.

Indikator hasil belajar signifikan tuntas adalah ukuran yang digunakan dalam evaluasi pendidikan untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tingkat keterampilan atau pengetahuan yang diharapkan. Adapun beberapa indikator dalam menentukan hasil belajar signifikan tuntas yakni siswa dapat mengerti konsep pelajaran, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, siswa dapat mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka, siswa dapat mengidentifikasi masalah dan mengusulkan solusi, serta siswa dapat menggunakan pemikiran kritis untuk menilai argumen dan menyimpulkan dari suatu pernyataan.

Perbaikan mutu itu merujuk pada berbagai problem pembelajarannya, di mana aspek yang menjadi indikator umumnya adalah hasil atau prestasi belajar yang mempunyai banyak faktor. Faktor paling umum yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran menurut Junistira (2022) adalah proses pembelajaran PPKN yang membosankan dan membingungkan karena memuat banyak teori dan cara mengajar guru yang mengandalkan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan mata pelajaran pendidikan pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan pancasila pada jenjang pendidikan dasar menurut Pratomo (2016) memerlukan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan yang variatif karena orientasinya adalah pembentukan moral dan karakter peserta didik bagi pengembangan sikap kebangsaan dan kenegaraan. Untuk itu diperlukannya skema guru agar proses pembelajaran tidak membosankan melalui pembelajaran kooperatif. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas-tugas yang mendorong kerjasama dan interaksi antar siswa. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dari satu sama lain dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada Februari tahun 2024 dengan guru di SD Negeri 53 Lubuklinggau menunjukkan pembelajaran masih kurang optimal. Penyebab yang menyebabkan kurang optimal adalah 1) siswa belum dapat aktif mengerjakan tugas kelompoknya. Ketika satu kelompok yang terdiri dari 6 orang, dalam kelompok hanya ada 1-2 orang yang mengerjakan tugasnya dan sisanya mengobrol, 2) siswa tidak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, siswa terbiasa melihat temannya yang sudah di nilai gurunya, 3) siswa tidak dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri, cenderung menunggu temannya yang lain menjawab baru serentak ikut menjawab. Hanya ada 5-8 orang yang mampu menjawab pertanyaan guru. Siswa lainnya cenderung menjawab pertanyaan yang bernilai ya dan tidak saja, jika diberi pertanyaan dengan bobot

kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan siswa tidak berusaha menjawabnya, 4) siswa tidak dapat mengungkapkan kesimpulan pembelajaran yang mereka pelajari ketika ditanya bagaimana kesimpulan pelajaran hari ini, 5) siswa terpaksa hanya menggunakan buku tema siswa, 6) ketika guru menjelaskan, siswa tidak memiliki rasa ingin bertanya, relatif menelan mentah-mentah apa yang guru sampaikan.

Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan hanya menerima pembelajaran secara pasif, tidak memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan baik. Pembelajaran masih terpaksa pada buku sumber dan sering hanya mengikuti arahan guru dengan langkah-langkah konvensional seperti menyajikan materi, memberikan contoh soal, dan mengerjakan soal latihan. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, menyebabkan mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa mengembangkan keterampilan bertanya atau mencari tahu sendiri. Ini dapat mengakibatkan ketergantungan pada teman sekelas dalam mengerjakan tugas, kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, dan sulit membuat kesimpulan sendiri. Dampaknya, siswa sulit berkembang dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang seharusnya mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut, berdampak pada hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan hasil belajar pendidikan Pancasila pada kelas IV.A dengan persentase ketuntasan 35,71% atau 10 siswa dari keseluruhan siswa sebanyak 28 orang dengan nilai rata-rata sebesar 64,07 pada kelas IV.B dengan persentase ketuntasan 20,69% atau 6 siswa dari keseluruhan siswa sebanyak 29 orang dengan nilai rata-rata sebesar 61,21 dan kelas IV.C dengan persentase ketuntasan 13,64% atau 3 siswa dari keseluruhan siswa sebanyak 22 orang dengan nilai rata-rata sebesar 55,82 masih jauh dari nilai KKM yaitu 70.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara optimal dan menghasilkan pembelajaran yang efektif serta mampu mengoptimalkan kemampuan siswa. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran kurikulum merdeka, misalnya model pembelajaran *group investigation*. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara menggali/mencari informasi/materi yang akan dipelajari secara mandiri dengan bahan-bahan yang tersedia (Medyasari et al., 2017). Dampak dari pencarian informasi secara mandiri ini nampak pada hasil penelitian yang dilakukan Antika et al., (2022) dimana *group investigation* dinyatakan efektif dilihat dari hasil belajar matematika siswa. Model *group investigation* dapat dipilih untuk digunakan karena memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan mempersiapkan mereka untuk berhasil di dunia nyata.

Teori di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan Garini et al., (2018) Penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan belajar interaksi antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian, anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengerjakan apa yang telah menjadi tugasnya dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi

kontribusi, saling menukar informasi dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar. Peran guru dalam *group investigation* adalah sebagai sumber dan fasilitator. Disamping itu guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

Hal ini menjelaskan bahwa *group investigation* ini dapat memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pendidikan pancasila di atas seperti siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan yang mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung bagaimana proses demokratis bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan dalam konteks pembelajaran bersama.

Berdasarkan teori di atas yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kerja sama. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 53 Lubuklinggau setelah diberikan model kooperatif tipe *group investigation*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, khususnya desain pre-eksperimental dengan satu kelompok yang diuji sebelum dan sesudah perlakuan (*one group pre-test* dan *post-test*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 53 Lubuklinggau pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 53 Lubuklinggau yang terdiri dari 79 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, sehingga setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Dari hasil undian, terpilihlah kelas IV.C sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk mengukur hasil belajar pendidikan pancasila.

Tes dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus koefisien korelasi point biserial dan KR 20 (*Kuder Richardson*). Dari hasil uji validitas, 16 soal dinyatakan valid sementara 4 soal tidak valid. Koefisien reliabilitas instrumen mencapai 0,94 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Daya pembeda dan tingkat kesukaran juga dianalisis untuk memastikan kualitas soal. Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar. Langkah-langkah analisis meliputi menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku, uji normalitas data, dan uji hipotesis menggunakan uji-t. Data dinyatakan normal jika χ^2 hitung < χ^2 tabel. Hipotesis yang diuji adalah apakah rata-rata hasil belajar siswa setelah perlakuan lebih dari atau sama dengan 70.

Hasil uji-t menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan nilai thitung dan ttabel pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan analisis data, model

kooperatif tipe *group investigation* berpengaruh positif terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa. Nilai rata-rata hasil belajar setelah perlakuan menunjukkan peningkatan yang signifikan, mendukung hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 53 Lubuklinggau dari tanggal 9 Mei sampai dengan 9 Juni 2024. Penelitian ini menggunakan sampel satu kelas yaitu kelas IV dengan jumlah siswa 22 orang. Pada penelitian ini proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *group investigation*. Sebelum melakukan penelitian pada kelas sampel peneliti melaksanakan uji coba instrumen di kelas V yang berjumlah 20 siswa pada tanggal 9 Juni 2024.

Pelaksanaan uji instrumen dilaksanakan di kelas V untuk mengetahui valid atau tidaknya soal yang diuji coba peneliti pada kelas IV. Setelah uji coba instrumen dilakukan diketahui dua puluh soal pilihan ganda hanya empat yang tidak valid maka dalam penelitian ini menggunakan enam belas soal valid.

Peneliti menerapkan model kooperatif tipe *group investigation*, jumlah pertemuan tatap muka dilakukan pada penelitian adalah empat kali pertemuan yaitu, dengan satu kali tes kemampuan awal (*pre-test*), tiga kali pertemuan memberikan perlakuan atau mengadakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* dan satu kali tes kemampuan akhir (*post-test*). Pemberian *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan diberikan materi makna sila-sila pancasila. Kemampuan *pre-test* adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran. Setelah kemampuan *pre-test* siswa diketahui, maka dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation*. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali pertemuan, pada akhir pertemuan dilakukan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diterapkan model pembelajaran.

Kemampuan awal siswa (*pre-test*)

Pelaksanaan *pre-test* dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation*. Soal yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 22 soal. *Pre-test* dilakukan pada pertemuan pertama pada tanggal 14 Mei 2024 yang diikuti 22 orang. Data hasil analisis hasil belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Awal (*Pre-test*)

Rentang Nilai	Predikat	Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Presentase
≥ 70	Tuntas	3	13,64%
< 70	Tidak Tuntas	19	86,36%
Jumlah		22	
Rata-rata		55,82	
Nilai Tertinggi		94	
Nilai Terendah		31	
Simpangan Baku		16,89	

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data siswa bahwa siswa yang mendapat nilai yang tertinggi 94 dan nilai yang terendah adalah 31. Rata-rata π nilai secara keseluruhan sebesar 55,82. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal sebelum penerapan model kooperatif tipe *group investigation* termasuk kategori signifikan belum tuntas. Karena nilai rata-ratanya kurang dari KKM yang telah diterapkan yaitu 70.

Kemampuan akhir siswa (*post-test*)

Tes akhir *post-test* dilaksanakan akhir pembelajaran bertujuan mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *group investigation*, pelaksanaan *post-test* dilakukan pada tanggal 6 Juni 2024 dengan jumlah siswa 22 orang. Kemampuan akhir siswa adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Tes Akhir (*Post-Test*)

Rentang Nilai	Predikat	Kelas Eksperimen	
		Frekuensi	Presentase
≥ 70	Tuntas	21	95,45%
< 70	Tidak Tuntas	1	4,55%
Jumlah		22	
Rata-rata		84,14	
Nilai Tertinggi		94	
Nilai Terendah		56	
Simpangan Baku		8,97	

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mendapatkan nilai ≥ 70 dengan presentasi 95,45%, sedangkan siswa yang yang mendapatkan nilai < 70 dengan presentasi 4,55%. Nilai rata-rata secara keseluruhan 84,14. Jadi deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *group investigation* termasuk kategori signifikan tuntas.

Menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku

Untuk mengetahui ketuntasan siswa kelas IV SD Negeri 53 Lubuklinggau setelah diterapkan model kooperatif tipe *group investigation* menggunakan rumus rata-rata dan simpangan baku. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan nilai rata-rata dan simpangan baku pada kemampuan awal atau *Pre-test* dan kemampuan akhir atau *Post-test* dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Tes Awal dan
Tes Akhir (*Pre-test* dan *Post-test*)

Variabel	Rata-rata	Simpangan Baku
<i>Pre-test</i>	55,82	16,89
<i>Post-test</i>	84,14	8,97

Berdasarkan perhitungan rata-rata dan simpangan baku didapatkan hasil data awal *Pre-test* dengan rata-rata 55,82 dan simpangan baku 16,89. Sedangkan perhitungan rata-rata dan simpangan baku didapatkan hasil *Post-test* siswa dengan rata-rata 84,14 dan simpangan baku 8,97.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah kelompok data hasil ini berdistribusi normal atau tidak. Maka dapat digunakan uji normalitas data, dengan taraf signifikan data berdistribusi normal. Berdasarkan analisis di atas maka rekapitulasi hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data

Tes	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Tes Awal (<i>Pre-Test</i>)	0,4171	9,488	Normal
Tes Akhir (<i>Post-Test</i>)	9,7614	9,488	Normal

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} . Pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan χ^2_{tabel} (*chi-khuadrat*) dapat disimpulkan bahwa *pre-test* berdistribusi normal dan *post-test* menunjukkan data berdistribusi tidak normal pada taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui efektif tidaknya penggunaan model kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV SD Negeri 53 Lubuklinggau. Karena data berdistribusi normal dan simpangan baku populasi diketahui, maka untuk menguji hipotesis menggunakan rumus *uji-t*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 7,40$ dan $t_{tabel} = 1,71$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,40 > 1,71$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran pendidikan pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Lubuklinggau secara signifikan tuntas.

PEMBAHASAN

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 53 Lubuklinggau. Sebelum penelitian, instrumen diuji coba di kelas V untuk memastikan validitas soal, kemudian dilaksanakan *pre-test* dan *post-test*. Pada pertemuan pertama tanggal 14 Mei 2024, *pre-test* menunjukkan hanya 3 dari 22 siswa yang mencapai nilai ≥ 70 , dengan nilai rata-rata 55,82. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap mata pelajaran ini belum memadai (Trianto, 2018).

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024, menggunakan model kooperatif tipe *group investigation*. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menginvestigasi makna sila-sila Pancasila. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan, diikuti dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka (Lie, 2018). Pada pertemuan kedua, kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan akademik antar siswa dan keterbatasan sumber daya. Namun, siswa mulai lebih terbiasa dengan dinamika kerja kelompok dan metode investigasi, sehingga mereka lebih mampu bekerja sama secara efektif. Keterampilan kolaboratif seperti komunikasi dan berbagi tugas meningkat seiring berjalannya waktu (Nurhadi, 2019). Pada pertemuan ketiga tanggal 28 Mei 2024, pembelajaran berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi tugas untuk mengembangkan proyek kecil yang menunjukkan implementasi salah satu sila Pancasila. Proses ini memperdalam pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan praktis dan kolaboratif mereka (Wina, 2020).

Setelah penerapan model kooperatif tipe *group investigation* pada tanggal 6 Juni 2024, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Dari 22 siswa, 21 siswa berhasil memperoleh nilai ≥ 70 , menandakan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keberhasilan model kooperatif tipe *group investigation* disebabkan oleh integrasi interaksi kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam kelompok kecil yang heterogen, siswa saling bertukar informasi dan pemahaman, yang membantu mereka memahami materi lebih mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses pembelajaran (Nurfitriyana, 2020). Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model kooperatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan kolaboratif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis, yang penting dalam proses pembelajaran (Anas, 2018).

SIMPULAN

Penelitian di kelas IV SD Negeri 53 Lubuklinggau menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran pendidikan Pancasila berhasil mencapai ketuntasan hasil belajar siswa secara signifikan. Setelah penerapan model ini, hasil evaluasi *post-test* menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berhasil memenuhi kriteria ketuntasan belajar, dengan hanya sebagian kecil yang belum mencapai kriteria tersebut. Hal ini dapat terjadi karena model kooperatif tipe *group investigation* memungkinkan siswa untuk memahami materi Pancasila secara mendalam melalui diskusi kelompok dan kolaborasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Keberhasilan ini mendukung penggunaan model kooperatif tipe *group investigation* sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Y., Anhar, A., & Sumarmin, R. (2018). Application of Type Cooperative Learning Models Group Investigation (GI) in Improving Competence Learning Biology Student School. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2), 380-387. <http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v6.2.277>
- Antika, R., Nurhaedah, N., & Suarlin, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Sikap Kerjasama pada Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal of Education*, 2(6), 190-205. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/viewFile/38942/18305>

- Depdiknas. (2019). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas
- Garini, P. W., Hartono, H., & Effendi, E. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada Pelajaran Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Yayasan IBA Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.36706/jppk.v5i2.8439>
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 533-540. <http://dx.doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Lie, A. (2018). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Medyasari, L. T., Muhtarom, M., & Sugiyanti, S. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Kartu Soal. *Aksioma*, 8(1), 65–75. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1511>
- Nurfitriyana, N. (2020). *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru IPA di SMP Negeri 3 Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1623/1/NURFITRIYANA.pdf>
- Nurhadi. (2019). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Pratomo, W. (2016). Memahami Pendekatan dan Habitiasi PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral bagi Guru di Sekolah Dasar. *Trihayu*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i2.757>
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wina, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana